

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 menjelaskan bahwa Rumah Sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang didasarkan kepada nilai-nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, kemanfaatan, keadilan, persamaan hak dan anti diskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien, serta fungsi sosial (Depkes, 2005). Oleh karena itu, kualitas pelayanan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap Institusi Kesehatan. Kualitas pelayanan yang baik akan didapatkan dengan adanya dukungan dari setiap elemen yang ada dalam sebuah institusi. Mutu sebuah rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya faktor yang paling dominan adalah sumber daya manusia. Perawat adalah tenaga medis yang paling banyak terlibat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang berjumlah 60% dari tenaga medis lainnya (Depkes, 2005). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perawat merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam menjalankan sebuah tugas institusi pelayanan kesehatan.

Perawat menurut Gunarsa (1995, dalam Almasitoh, 2001) adalah individu yang sudah dipersiapkan melalui jalur pendidikan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang sakit yang dilaksanakan sendiri atau berada di bawah pengawasan supervisi dokter. Perawat sebagai salah satu tenaga medis yang tugasnya selalu berhadapan dengan pasien akan memungkinkan terjadi stress pada dirinya yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya ialah beragamnya penyakit yang diderita pasien, konflik dengan dokter, diskriminasi, beban kerja yang tinggi, kematian pasien, serta banyaknya tuntutan dari pihak keluarga pasien (Cooper, 2010, dalam Selvia & Sami'an, 2013). Ketidakmampuan perawat dalam menangani hal tersebut akan membuat perawat menjadi tertekan dan pada akhirnya membuat perawat menjadi stress.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa tenaga medis memiliki tekanan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selain dari beberapa profesi yang ada, perawat dan tenaga medis lainnya menjadi salah satu profesi yang berpotensi memiliki stres yang tinggi (National Safety Council, 2004). Penelitian mengenai banyaknya perawat yang mengalami stress telah diperkuat dengan banyaknya penelitian-penelitian mengenai perawat yang mengalami stress baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut survey di Prancis yang dilakukan Frasser (1997, dalam Khotimah, 2000) mengatakan bahwa 74% perawat mengalami kejadian stress di mana sumbernya adalah lingkungan kerja yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan. Sedangkan hasil survey di Indonesia yang dilakukan oleh PPNI tahun 2006 pun menunjukkan hal yang serupa, yakni sekitar 50,9 persen perawat yang bekerja di 4 provinsi di Indonesia mengalami stress kerja, merasa pusing, lelah, gaji yang rendah serta tidak dapat beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi. Stress lebih sering dikaitkan dengan sebuah tuntutan (*demand*) dan sumber daya (*resource*). Tuntutan merupakan tanggung jawab, tekanan, kewajiban, dan bahkan ketidakpastian yang dihadapi individu di tempat kerja. Adapun stress yang dikaitkan dengan sumber daya ialah segala hal yang berada dalam kondisi kendali seorang individu yang dapat digunakan untuk memenuhi segala tuntutan yang dimiliki (Robbins, S., & Judge A., 2011).

Stress pada tingkat rendah sampai tingkat moderat, dapat menjadi pendorong peningkatan kerja karyawan, namun jika seorang karyawan mengalami stress yang tinggi, maka tentunya hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya kinerja karyawan yang memungkinkan seorang karyawan ingin melakukan pengunduran dirinya atau bahkan kondisi pegawai dengan stress tinggi dapat berdampak langsung kepada kesehatan yang kurang baik kepada perawat tersebut. Hal-hal seperti ini tentunya akan sangat mengganggu kinerja sebuah organisasi, yang dalam hal ini adalah sebuah rumah sakit yang tentunya memiliki fungsi

tersendiri yang harus dicapai. Beban kerja perawat yang bekerja di rumah sakit sangat berkaitan dengan pelayanan yang diberikan kepada pasien. Keperawatan ialah salah satu dari bentuk pelayanan kesehatan dalam sebuah institusi pelayanan kesehatan. Selama menjalankan tugasnya (beban kerjanya), perawat selalu mengadakan interaksi dengan pasien, keluarga, tim kesehatan, dan lingkungannya di mana pelayanan tersebut dilaksanakan (Nursalam, 2008).

Menurut Arwani Supriyanto (2006, dalam Minarsih, 2011) mengatakan bahwa hal-hal yang kemudian menjadi pertimbangan dalam beban kerja seorang perawat adalah berdasarkan dari jumlah pasien yang dirawat, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan seorang pasien, aktivitas keperawatan langsung, tidak langsung dan frekuensi tindakan yang dibutuhkan oleh pasien.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi di berbagai tempat, perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ICU memiliki *stressor* yang tinggi karena perawat pada bagian IGD dan ICU akan berhadapan dengan aspek lingkungan fisik dan psikososial yang tinggi dari pekerjaannya.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa tenaga kerja perawat di Ruang IGD masih dikatakan belum memadai, melihat beban kerja yang tinggi, yaitu banyaknya jumlah pasien yang datang perharinya mencapai lebih dari 100 orang sedangkan tenaga medis perawat yang bertugas hanya 35 orang dan dibagi ke dalam tiga shift, yakni pagi, siang dan malam. Untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, maka diperlukan jumlah perawat yang lebih banyak lagi mengingat jumlah pasien semakin hari akan semakin bertambah.

Tabel 1.1

*Shift Kerja UGD RS. Dustira*

<b>Keterangan Shift</b>	<b>Jam</b>	<b>Lama Shift</b>
Pagi	07.00-14.00 WIB	7 jam
Siang	14.00-21.00 WIB	7 jam
Malam	21.00-07.00	10 jam

Sumber : Kordinator IGD RS. Dustira Tahun 2016

Peneliti menyadari bahwa tugas yang dilakukan perawat pada bagian UGD merupakan tugas yang sangat berat, karena Unit Gawat Darurat (UGD) atau yang biasa disebut Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama. Hal ini menuntut keterampilan seorang perawat IGD dalam kecepatan dan ketepatan dalam melakukan penanganan kepada pasien. Tugas seorang perawat IGD bukan hanya melakukan pertolongan pertama saja, namun mereka juga melakukan proses pencatatan kasus dan tindakan yang dilakukan di IGD serta proses pemindahan pasien dari IGD ke rawat inap jika memang pasien membutuhkan perawatan intensif dan diharuskan melakukan rawat inap. Sehingga mengharuskan perawat yang bertugas di IGD selalu ada dan siap setiap saat karena pasien akan datang setiap waktu. Berdasarkan pemaparan tersebut, begitu terlihat jelas bahwa perawat IGD memiliki beban kerja yang tinggi.

Sedangkan, data yang diperoleh peneliti di bagian ICU menunjukkan para perawat merasakan tertekan terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai seorang perawat. Stres yang dialami perawat ICU dikarenakan tugas-tugasnya yang begitu berat serta tuntutan dari berbagai pihak dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik (memperoleh keselamatan).

Ditinjau dari peranannya, perawat ICU memiliki peranan yang berbeda dari perawat lainnya. Perawat ICU harus memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik, kemampuan menangani kondisi pasien yang kritis, bekerja dengan cepat, tepat dan cermat dalam mengobservasi keadaan pasien yang sering mengalami fluktuatif setiap waktunya. Selain itu, terdapat pelayanan *total care* kepada pasien yang sedang mengalami masa-masa kritis, sehingga perawat harus melakukan penjagaan lebih teliti. Pada kondisi seperti ini, perawat harus terbiasa dengan suara-suara mesin yang selalu terdengar keras di saat pasien mengalami masa kritis.

Tugas-tugas yang dilakukan perawat ICU diantaranya adalah melakukan anamnesis keperawatan, mengkaji kebutuhan dan masalah kesehatan pasien, melakukan tindakan keperawatan kepada pasien, memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga, memantau dan melihat kondisi pasien, serta menciptakan hubungan kerja sama yang baik terhadap pasien dan keluarga.

Banyaknya tugas perawat ICU tentunya membutuhkan banyak tenaga medis pula yang mampu menangani setiap pasien dengan baik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah perawat yang ada pada rumah sakit bagian ICU tercatat sebanyak 35 orang, dengan pembagian kerja secara shift. Adapun shift kerja tersebut terbagi menjadi *shift* pagi, siang dan malam, di mana jumlah pasien dalam satu hari terdapat 14 orang pasien kritis yang harus ditangani perawat. Sedikitnya jumlah tenaga kerja perawat ICU, mengharuskan satu orang perawat untuk menjaga dan melayani dua pasien atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Kondisi seperti ini menyebabkan perawat kesulitan untuk bisa memberikan pelayanan terbaiknya kepada setiap pasien.

Tabel 1.2.

*Shift Kerja Perawat ICU*

<b>Keterangan Shift</b>	<b>Jam</b>	<b>Lama Shift</b>	<b>Jumlah Perawat</b>
Pagi	07.00-14.00 WIB	7 jam	10
Siang	14.00-21.00 WIB	7 jam	7
Malam	21.00-07.00	10 jam	8

Sumber : Kepala Perawat ICU

Tingginya beban kerja perawat baik di ICU maupun UGD tentunya membuat perawat mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Beban kerja yang tinggi tentunya dapat menjadi bumerang, dan mengakibatkan hasil negatif (Barnabas et al., 2013, dalam Harry, Jimmy & Gede, I. Riana, 2016, h. 3).

Sebagaimana yang telah dilakukan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stres kerja perawat banyak ditimbulkan dari tingginya beban kerja. Seperti yang dilansir oleh Bidang Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit Umum Provinsi NTB tahun 2011, mengatakan bahwa perilaku yang dimunculkan para perawat yang mengalami stress, yakni 72% perawat kurang ramah, 68% kecepatan perawat yang masih kurang dalam membantu pasien, dan 36% kejelasan informasi dari perawat yang buruk. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan seseorang yang mengalami stress kerja adalah kondisi pekerja yang kelelahan (*fatigue*), di mana kelelahan ini jika tidak diistirahatkan segera maka akan menyebabkan pekerja sakit (Mardiani, 2010, dalam Muthmainah, 2012). Stres kerja tidak hanya menimbulkan gejala fisik dan psikologis, namun juga dapat menimbulkan perilaku absenteisme, *turnover* dan kesalahan dalam melakukan pengobatan atau perawatan (NIOSH, 2008). Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian

yang mencoba mengaitkan antara stress kerja terhadap kinerja pegawai yang dilakukan Badra & Prawitasari (2005, dalam Safaria, 2011) menemukan bahwa skor rata-rata stres kerja staf akademik di Akademi Keperawatan di Sorong Papua berada pada kategori menengah (56,72) dan saat uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja dan stres kerja sebesar  $-0,695$ . Nilai korelasi yang negatif ini menunjukkan bahwa stres kerja memiliki dampak cukup kuat, yakni ketika stres kerja meningkat, maka performansi kerja staf akademik menjadi semakin menurun.

Hasil observasi peneliti saat di lapangan pun menunjukkan bahwa tidak sedikit perawat yang bertugas di ICU dan IGD terlihat kurang ramah saat pertama kali bertemu, kurangnya memberikan informasi, ekspresi wajah yang menunjukkan kelelahan, dan adanya keluhan perawat terhadap tugas yang harus diselesaikannya yang menyebabkan perawat mengalami kecemasan. Data tersebut menunjukkan sedikitnya performansi perawat yang kurang baik selama menjalankan tugasnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh gambaran bahwa beban kerja seorang perawat bisa berdampak buruk bagi individu maupun organisasi di lingkungan tempatnya bekerja, jika seorang perawat tidak bisa mengatasi permasalahannya dengan baik. Tidak bisa kita pungkiri bahwa setiap profesi pasti memiliki tugas/ beban kerja, sekecil dan sebesar apapun itu. Namun, yang menjadi permasalahan adalah penyikapan seseorang dalam menjalankan setiap beban kerja yang dihadapinya sehingga tidak menimbulkan stres yang berlebih pada individu. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan stres dari setiap orang agar bisa menjalankan setiap tugas-tugas pekerjaannya dengan baik.

Pengelolaan stres menjadi hal terpenting yang harus dimiliki seorang perawat, mengingat bahwa tugas-tugas yang dikerjakan seorang perawat begitu berat. Oleh karena itu kondisi fisik

dan psikis yang sehat menjadi hal terpenting yang harus dimiliki seorang perawat dalam menjalankan tugasnya. Kesehatan mental menjadi sesuatu yang terkadang sering terabaikan, namun kenyataannya memiliki dampak yang besar pada kehidupan seseorang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh kesehatan mental, salah satunya adalah dengan ketaatan dalam beragama (Saam & Wahyuni, 2014)

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang kuat dengan kehidupan batinnya. Manusia yang beragama tentunya memerlukan tekad yang kuat dalam menjalankan setiap kewajiban yang telah diatur oleh agama para pemeluknya. Setiap ajaran agama di dunia tidak hanya mengajarkan pada aspek spiritual saja, namun juga membahas aspek fisik dan psikologis. Agama Hindu mengajarkan sistem Ayurveda mengenai cara hidup yang sehat, sedangkan agama Budha mengajarkan hidup meraih pencerahan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan pemeluknya, sehingga munculah teknik meditasi Budha. Agama Kristen mengajarkan mengenai penyembuhan diri bagi seseorang yang menjalankan syariat agamanya dengan benar seperti yang tertera dalam kitab Injil yakni, "*Kerajaan Tuhan dan untuk menyembuhkan*" (Lukas 9:2, dalam Fridayanti, 2016). Hal tersebut selaras pula dengan ajaran agama Islam yang menawarkan ketentraman hidup kepada pemeluknya dalam menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua agama mengajarkan kesejahteraan hidup dengan dimilikinya kesehatan mental yang baik bagi para pemeluknya.

Ketaatan beragama dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental seseorang, seperti yang diungkapkan Pargament (1999, dalam Sofiaty, 2012) bahwa agama memiliki peranan penting dalam mengelola stres. Agama dapat memberikan individu sebuah arahan/bimbingan/petunjuk, dukungan, harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang saat mengalami stress kehidupan,



karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subkharisna, 2002, dalam Sofiati 2012).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan William James (2003, dalam Subandi, 2013) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang baik, maka orang tersebut memiliki *the healthy-minded* (jiwa yang sehat) secara kognitif memiliki kecenderungan dalam melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan optimis dalam melihat masa depannya. Maka, jika ia dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam kehidupannya, ia selalu melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwanya, serta senantiasa untuk memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Berbagai penelitian mengenai religiusitas kini telah banyak bermunculan, seperti yang dilakukan oleh Achour dan Boerhannoeddin (2011) yang melakukan penelitian terkait religiusitas terhadap kepuasan kerja, menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada kesejahteraan hidup. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan hidup seseorang, meskipun terdapat berbagai konflik, baik konflik pekerjaan ataupun keluarga. Penelitian yang dilakukan Ganga & Kutty (2013) menemukan terdapat pengaruh positif bagi seseorang yang beragama, di mana religiusitas dan spiritualitas dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Hal ini senada pula dengan Penelitian Koenig & Larson (2011, dalam Fridayanti 2016) yang melakukan review terhadap penelitian mengenai pengaruh religiusitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa keyakinan dan berpraktek keagamaan (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral dalam 80% hasil penelitian tersebut.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi kekuatan seseorang dalam menghadapi kondisi-kondisi tersulit serta membuat seseorang memiliki *healthy mind* dalam dirinya, maka peneliti merasa penting melakukan pengembangan mengenai penelitian tentang pentingnya religiusitas dalam diri setiap orang dalam menurunkan tingkat stress.

Penelitian ini berfokus kepada para perawat yang beragama Islam dalam menghayati agamanya pada kehidupan sehari-hari, karena peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini, mengingat bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa 87,18% penduduk Indonesia memeluk agama Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak terdefiniskan. Berdasarkan sensus tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh agama Islam dengan presentase yang begitu besar (Na'im & Syaputra, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian mengenai **“Pengaruh Beban Kerja terhadap Stress Kerja Perawat dengan Religiusitas Islam sebagai Variabel Moderating”**

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh rumusan masalah yaitu.

1. Apakah model struktural dalam pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dengan dimoderasi oleh religiusitas Islam memiliki model struktural yang fit?
2. Apakah beban kerja memiliki pengaruh positif dengan stress kerja perawat?
3. Apakah religiusitas Islam memiliki pengaruh negatif dengan stress kerja perawat?

4. Apakah religiusitas Islam dapat menjadi variabel moderating dalam pengaruh beban kerja terhadap stress perawat?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui apakah terdapat model struktural yang fit terhadap pengaruh beban kerja terhadap stres terjadinya dimoderasi oleh variabel religiusitas islam.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara beban kerja dengan stress kerja perawat
3. Mengetahui apakah religiusitas Islam memiliki pengaruh negatif dengan stress kerja perawat
4. Mengetahui apakah religiusitas Islam dapat menjadi variabel moderating dalam pengaruh beban kerja terhadap stress perawat

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil dari pembuktian dan analisis yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan untuk pengembangan ide-ide baru penelitian selanjutnya mengenai religiusitas islam dalam menambah khazanah psikologi keislaman yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis. Memberi informasi kepada perawat mengenai pentingnya memiliki religiusitas Islam yang baik, sehingga dapat meminimalisir kondisi stres kerja walaupun beban kerja yang dirasakan berlebih.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG